

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah mempunyai berbagai macam komponen yang berbeda seperti kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Setiap komponen memiliki ketergantungan dalam proses kerja sama untuk mencapai visi dan misi sekolah yang telah ditentukan. Kepala sekolah sebagai pemimpin sebuah sekolah sering dihadapkan pada berbagai perbedaan dalam membangun sekolah yang kokoh. Perbedaan yang terdapat dalam instansi sekolah sering menyebabkan terjadinya ketidakcocokan dan akhirnya berpotensi timbulnya konflik.

Konflik dapat menjadi masalah yang serius dalam sekolah, tidak peduli bentuk dan tingkat kompleksitas sekolah tersebut. Konflik tidak dapat dihindari tetapi harus ada usaha pengelolaan terhadap konflik. Bahkan dalam pengelolaan harus memperhatikan juga akibat yang dapat ditimbulkan sekecil apapun, hal ini dikarenakan jika dibiarkan justru akan menjadi cikal bakal konflik yang besar.

Tetapi dalam kenyataannya konflik oleh sebagian besar orang dianggap selalu berdampak negative dan tidak perlu dikelola dengan baik. Pemikiran tersebut karena dilandasi oleh pemahaman konflik yang kurang jelas atau bahkan sama sekali tidak tahu. Apalagi jika berhubungan dengan masalah dana yang harus dikeluarkan untuk mengeluarkan anggaran dalam mengelola konflik tersebut.

Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

Fungsi SMK menurut Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2010 ada enam.

- 1) Meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kepribadian luhur.
- 2) Meningkatkan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dan cinta tanah air.
- 3) Membekali peserta didik dengan kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kecakapan kejuruan para profesi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
- 4) Meningkatkan kepekaan dan

kemampuan mengapresiasi serta mengekspresikan keindahan, kehalusan, dan harmoni. 5) Menyalurkan bakat dan kemampuan di bidang olah raga, baik untuk kesehatan dan kebugaran jasmani maupun prestasi. 6) Meningkatkan kesiapan fisik dan mental untuk hidup mandiri di masyarakat dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi.

Berdasarkan fungsi SMK dapat kita bayangkan betapa besar tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh SMK untuk menciptakan lulusan yang memiliki kualitas dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan bahkan harus berkualitas dalam hal sikap yang ditunjukkan dengan memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang luhur. SMK Negeri 1 Purwodadi merupakan salah satu sekolah kejuruan yang cukup besar di wilayah Kabupaten Grobogan. Hal ini dapat dilihat jumlah siswa yang dimiliki, yaitu 1366 siswa dengan 36 rombongan belajar dengan latar belakang ekonomi, pendidikan keluarga dan asal atau tempat tinggal yang berbeda. Sebagian besar siswa berasal dari luar kota Purwodadi dan orang tua bekerja sebagai petani.

Tenaga guru yang dimiliki cukup besar pula, yaitu guru berstatus negeri berjumlah 65 orang dan 34 orang berstatus guru tidak tetap (GTT). Sementara itu, terdapat 21 karyawan, 5 orang yang berstatus pegawai negeri dan 16 orang berstatus pegawai tidak tetap (PTT). Guru dan karyawan mempunyai latar belakang pendidikan yang berbeda mulai dari lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) Sederajat, Strata I, Strata II. Selain itu sebagian besar guru berasal dari kota tempat tinggal yang berbeda dan berdomisili di luar kota Purwodadi, bahkan di luar Kabupaten Grobogan seperti Surakarta, Sukoharjo dan Ungaran. SMK Negeri 1 Purwodadi merupakan sekolah Eks-RSBI dan salah satu sekolah kejuruan di wilayah Kabupaten Grobogan yang menerapkan Kurikulum 2013 serta ditunjuk untuk menjadi sekolah rujukan.

Berdasarkan hasil uraian di atas dapat diperkirakan akan banyak hal yang terjadi dan berpotensi menjadi sebuah konflik dalam menjalankan fungsinya dengan sumber daya yang dimiliki. Sementara itu sisi perubahan atas kebijakan dari pusat dan pemindahan kewenangan akan berdampak pada potensi konflik yang baru baik antarguru, antarkaryawan, antara guru dengan karyawan, antara karyawan dengan kepala sekolah, antara guru dengan kepala sekolah, antarsiswa dan antara siswa dengan guru. Antar komponen sekolah yang ada di sekolah yang

begitu lama menjalin kerja sama dan komunikasi dalam mencapai tujuan dan diwarnai dengan berbagai perbedaan-perbedaan yang muncul seperti perbedaan berpikir, berpendapat, menganalisis suatu keadaan atau permasalahan, dan perbedaan bertindak.

Konflik dapat menjadi masalah yang serius dalam setiap instansi sekolah. Jika konflik menjadi semakin meningkat dan meluas, maka akan berpengaruh terhadap efektivitas kerja sekolah. Dalam situasi inilah, dibutuhkan kemampuan mengelola situasi konflik antarpersonil sekolah, agar tidak berkembang dan dijadikan sebagai modal untuk meningkatkan kinerja. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wartini (2015:73) mengatakan bahwa strategi manajemen konflik berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja teamwork tenaga kependidikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik strategi manajemen konflik dilakukan akan semakin dapat meningkatkan kinerja teamwork tenaga kependidikan yang hasilnya dapat diukur melalui terciptanya keharmonisan kerja, terjalinnya komunikasi yang terbuka, adanya pertimbangan akan efektivitas dan efisiensi kerja serta terbuka dalam penggunaan metode-metode untuk membantu dalam penyelesaian pekerjaan.

Hal tersebut juga sesuai dengan hasil penelitian menurut Jun Liu, Pingping Fu, Songbo Liu (2009: 228 – 250),

“Results show relationship conflict reduces team cohesiveness and both relationship and task conflicts are negatively related to firm performance. With relationship conflict, the results show using compromising approach could help reduce its negative effects on TMT cohesiveness and firm performance; but avoiding either type of conflict will undermine both team and firm outcomes”.

‘Konflik hubungan mengurangi kekompakan tim dan kedua konflik hubungan dan tugas yang berhubungan negatif dengan kinerja perusahaan. Dengan konflik hubungan, hasil menunjukkan menggunakan pendekatan kompromi bisa membantu mengurangi efek negatif pada TMT kekompakan dan kinerja perusahaan; tapi menghindari kedua jenis konflik akan melemahkan kedua tim dan hasil perusahaan’.

Setiap instansi pasti mempunyai pengelolaan konflik yang berbeda-beda. Apalagi instansi yang mempunyai bidang usaha yang berbeda tentu juga memiliki konflik, perhatian terhadap konflik dan pengelolaan konflik yang berbeda pula. Salah satu contoh adalah sekolah, tentunya SMK Negeri 1 Purwodadi mempunyai konflik dan pengelolaan konflik yang berbeda dengan sekolah lain.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang “Pengelolaan Konflik di SMK Negeri 1 Purwodadi”.

B. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan menjadi tiga.

1. Bagaimana Pengelolaan Sumber-sumber Konflik di SMK Negeri 1 Purwodadi?
2. Bagaimana Pengelolaan Jenis-jenis Konflik di SMK Negeri 1 Purwodadi?
3. Bagaimana Pengelolaan Penanganan Konflik di SMK Negeri 1 Purwodadi?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada tiga tujuan yang akan dicapai.

1. Pengelolaan sumber-sumber konflik di SMK Negeri 1 Purwodadi
2. Pengelolaan Jenis-jenis konflik di SMK Negeri 1 Purwodadi
3. Pengelolaan Penangan konflik di SMK Negeri 1 Purwodadi

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menjelaskan atau memberi gambaran tentang Pengelolaan sumber konflik, pengelolaan jenis konflik dan pengelolaan penanganan konflik di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

2. Manfaat Praktis

a. Kepala Sekolah

Menambah wawasan dalam mengembangkan strategi pengelolaan dan penanganan konflik di instansi yang dipimpinnya agar tercipta iklim yang kondusif

b. Guru dan Karyawan

Ikut berperan aktif dalam menjalankan tugas yang diberikan, sehingga dapat membantu pimpinan dalam mengelola konflik yang terjadi di instansi sekolah.